

## GLOBALISAI MELAYU: Peluang dan Tantangan Membangun Identitas Melayu dalam Konteks Modernitas

**Ihsan Sanusi**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), YPI Al-Ikhlas Painan.  
Jl. Parak Gadang No.005 Nagari Sago (Depan Terminal Sago) Kecamatan  
IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan, Padang Sumatera Barat  
Email :

Diterima: 10 Maret 2017	Revisi: 20 April 2017	Disetujui: 5 Mei 2017
-------------------------	-----------------------	-----------------------

### ***Abstract***

*This article discusses Malay globalization. Actually, what the Malays call is not an ethnic or ethnic community as many people today understand. It is time for Malays to collectively refine their view of Malay by building a different paradigm in a horizontal level through a not-cramped perspective of lokaism, since Malay is something that is not single (heterogeneous). In the identification and revitalization of Malay it is actually needed support from various components, both intellectuals and experts, as well as the holders and policy makers in several Malay rural countries. Thus expected the birth of a kind of strategic alliance between Malays in order to develop science and technology, politics, economics, culture, education and others. In any case, in the context of the modernity of Malay civilization that has found its identity will become more advanced as well as will be able to influence the great civilization of the world-if it can reverse the state of the hegemony into a hegemonizing culture.*

**Keywords:** *modernity, malay civilization, and great civilization*

### **Abstrak**

Artikel ini membahas tentang globalisasi Melayu. Sebenarnya apa yang disebut orang Melayu bukanlah suatu komunitas etnik atau suku bangsa sebagaimana dimengerti banyak orang dewasa ini. Sudah saatnya orang Melayu secara kolektif membenahi pandangannya tentang Melayu dengan cara membangun paradigma yang berbeda

dalam tataran horizontal melalui perspektif yang tidak sempit lokaisme, karena Melayu itu adalah sesuatu yang tidak tunggal (heterogen). Dalam identifikasi dan revitalisasi Melayu itu sesungguhnya dibutuhkan dukungan dari berbagai komponen, baik intelektual dan ahli, maupun para pemegang dan pengambil kebijakan di beberapa Negara rumpun Melayu. Dengan demikian diharapkan lahirnya semacam aliansi strategis antara Melayu dalam rangka mengembangkan Iptek, politik, ekonomi, budaya, pendidikan dan lain-lain. Sehingga, dalam konteks modernitas peradaban Melayu yang telah menemukan jati dirinya akan menjadi lebih maju sekaligus akan mampu mempengaruhi peradaban besar dunia – kalau bisa membalikkan keadaan dari yang ter-hegemoni menjadi budaya yang meng-hegemoni.

**Kata Kunci:** *Modernitas, peradaban malaysia, dan peradaban besar*

## A. Pendahuluan

Identifikasi dan otentifikasi budaya Indonesia selalu menjadi sesuatu yang penting dan menarik untuk dianalisis lebih lanjut, karena bagi bangsa Indonesia dalam perjalanan sejarahnya, kebudayaan sudah dianggap sebagai landasan kehidupan sosial bangsa. Dimana dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, bagi Taufik Abdullah, kebudayaan yang dirasakan otentik itu adalah hasil dari berbagai dialog yang datang dari luar.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, budaya Indonesia telah mengalami serangkaian dialog panjang dalam sejarahnya. Oleh karena itu, dalam membicarakan budaya bangsa Indonesia masa depan, berbagai komponen itu harus turut serta dibicarakan.

Untuk itu – menurut Bambang Purwanto, “Perspektif historiografi Indonesia di masa depan tidak dapat begitu saja menafikan bahwa Indonesia dan Belanda berbagi masa lalu bersama pada periode tertentu, ... Dalam perspektif yang baru ini harus ada keberanian untuk membayangkan bahwa sebagian dari masa lalu Belanda merupakan masa lalu Indonesia itu sendiri,

---

<sup>1</sup> Taufik Abdullah, “Dinamika Kebudayaan: Otentitas Dan Saling Penetrasi Dalam Lintasan Sejarah,” in *Penyerbukan Antar Budaya Membangun Manusia Indonesia*, ed. Sahrul Mauludi (Jakarta: Elex Media Kaputindo, 2015), h.39.

tanpa harus menghilangkan peran pokok orang Indonesia dan meneruskan dendam sejarah pada kolonialisme”<sup>2</sup>

Dalam kerangka pemikiran di atas, maka sesungguhnya, khusus untuk dunia Melayu akan menjadi menarik lagi dilihat perwujudan identitasnya dalam konteks keindonesian dan modernisasi dunia hari ini. Modernisasi<sup>3</sup> pada prinsipnya merupakan gejala Universal.<sup>4</sup> Berkenaan dengan hal ini Marion J. Levi, Jr. menyatakan: *‘The Patern of The relatively modernized societies, once developed, have shown a universal tendensi to penetrate any social context whose participants have come in contact with them. . . the patterns always penetrate; one the penetrate has begun, the previous indiginous patterns always change in the direction on some of the patterns of the relatively modernized society’*<sup>5</sup>

Modernisasi sebagai gejala universal umat manusia bermula dari munculnya gerakan pemikiran abad pertengahan (*Aufklarung*) yang meletakkan manusia tidak lagi sebagai sosok *viator mundi* (manusia yang hanya berziarah di bumi), tapi sebagai *faber mundi* (manusia yang memiliki hak untuk mengolah dan mendiami bumi).<sup>6</sup> Akhirnya membawa implikasi perubahan mendasar hampir dalam semua kehidupan manusia. Dengan demikian dapatlah dikatakan jika modernisasi adalah badai terbesar dalam

---

<sup>2</sup> Bambang Purwanto, “Membincangkan Kembali Historiografi Indonesia sentris, Sebuah Pemikiran Awal,” July 5, 2011, <https://hmpsfisuny.wordpress.com/2014/06/19/>.

<sup>3</sup> Modernisasi itu sendiri sulit untuk didefinisikan, akan tetapi pada dasarnya suatu masyarakat yang melakukan modernisasi akan mengalami differensiasi dalam struktur politik dan pemerintahan, perubahan nilai-nilai ke arah ekualitas di antara para warga masyarakat dalam hal partisipasi politik dan kesempatan ekonomi, serta mengalami peningkatan kapasitas untuk menggerakkan perubahan sosial dan ekonomi. Dalam proses modernisasi yang berlangsung dalam berbagai bangsa dimuka bumi ini, kebanyakan ahli sosiologi percaya pada tesis sekularisasi. Secara objektif-sosiologis, kata mereka, negara yang melakukan modernisasi mau tidak mau, suka atau tidak suka, akan mengalami proses sekularisasi dengan sendirinya. Dengan kata lain, datangnya tidak dapat dielakkan, karena modernisasi dan sekularisasi adalah bagaikan dua sisi dari satu mata uang. Lebih lengkap lihat dalam M. Amin Rais, *Cakrawala Islam; Antara Cita Dan Fakta*, vol. cet. ke-1 (Bandung: Mizan, 1995), h. 123.

<sup>4</sup> J.W. Schoorl, *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang Di Indonesiakan*, ed. R. G Soekadijo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 1.

<sup>5</sup> Suwarsono and Alvin Y. So, *Perubahan Sosial Dan Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 24.

<sup>6</sup> Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 3.

rentangan kesejarahan manusia modern. Modernisasi adalah picu dan titik tolak perkembangan umat manusia yang hampir tidak ada presidennya dimasa lalu.<sup>7</sup>

Konteks kekinian hasil nyata dari proses panjang modenisasi – dan akan terus berlangsung – adalah sekularisasi<sup>8</sup> dan globalisasi. Globalisasi menyebabkan terjadinya integrasi politik, ekonomi, dan juga budaya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi diberbagai belahan dunia manapun dapat diketahui dalam waktu hampir bersamaan. Demikian juga, keberadaan orang-orang dalam sebuah wilayah atau Benua, dapat merasakan apa yang sedang terjadi dan dialami oleh masyarakat di wilayah atau benua lain. Globalisasi itu dipicu oleh kecepatan informasi yang telah disajikan setip detiknyanya oleh berbagai media, seperti *Cyber*, televisi, radio dan lain-lain. Berbagai media informasi tersebut telah mengaburkan batas-batas fisik dan budaya, atau yang diistilahkan sekarang dengan deteritorialisasi, sehingga menciptakan dunia baru dengan batas-batas wilayah dan nilai yang bersifat relatif. Proses deteritorialisasi ini penting karena ia menjadi titik balik peradaban kontemporer yang memiliki implikasi yang luas dalam proses sosial dan budaya.<sup>9</sup>

Deteritorialisasi, sebagai akibat globalisasi tersebut telah menyebabkan masyarakat dari berbagai *background* terintegrasi dalam komunitas masyarakat yang trans-nasional. Bahkan tidak tertutup kemungkinan bahwa globalisasi akan memunculkan entitas baru dalam masyarakat trans-nasional yang

---

<sup>7</sup> Hikmah Budiman, *Pembunuhan Yang Selalu Gagal; Modernisme Dan Krisis Rasionalisme Menurut Daniel Bell*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 21.

<sup>8</sup> Sekularisasi sering diartikan sebagai pemisahan antara negara (politik) dan urusan agama, atau pemisahan antara unsur duniawi dengan ukrawi (akhirat). Menurut Surjanto Poepourwardojo, sebagaimana dikutip Pardoyo, pada hakekatnya sekularisasi menginginkan adanya pembebasan yang tajam antara agama dan ilmu pengetahuan, dan memandang ilmu pengetahuan otonom pada dirinya. Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), h. 20; Dalam konteks ini, sekularisasi tidak hanya melingkupi aspek-aspek kehidupan sosial dan politik saja, tetapi juga telah merembes kepada aspek kultural. Hal ini menunjukkan proses histories yang terus-menerus yang tidak dapat dibalikkan, di mana masyarakat semakin lama semakin terbebas dari nilai-nilai spritual dan pandangan metafisis yang tertutup.

<sup>9</sup> Irwan Abdullah, “Genelogi Dan Etnologi Peradaban Islam” (Materi Kuliah Genelogi dan Etnologi Peradaban Islam, UIN Raden Fatah Palembang, 22 Oktober 2016).

menentang kondisi-kondisi dan praktek politik di suatu Negara. Terbentuknya masyarakat yang trans-nasional itu merupakan ancaman sekaligus peluang bagi suatu komunitas untuk memperkokoh esensi dan eksistensi mereka.

## B. Melayu: Sebuah Pengertian Awal

Melayu merupakan sesuatu konsep yang unik. Keunikan tersebut bisa dilihat misalnya ketika orang – termasuk orang Melayu itu sendiri – ditanya tentang Melayu akan mengalami kebingungan. Atau setidaknya, meminjam ungkapan Mestika Zed – Pakar Sejarah: Pusat Kajian Sosial-Budaya dan Ekonomi (PKSBE) Fakultas Ilmu-Ilmu Social Uviv. Negeri Padang – dalam memberikan *ta'rif* bulat tentang Melayu mengalami kesulitan tersendiri.<sup>10</sup> Kata Melayu itu sendiri memang kata yang memiliki berbagai pengertian. Muchtar Luthfi,<sup>11</sup> – setidaknya mengemukakan beberapa pengertian Melayu – pengertian pertama Melayu adalah salah satu ras di antara ras yang lainnya. Ras Melayu adalah ras yang kulitnya berwarna coklat, yang merupakan campuran ras Mongol, Dravida dan Aria. Jika konsep ini diikuti maka tentu semua orang di Nusantara (Asia Tenggara) adalah Melayu. Orang yang dianggap non Melayu adalah selain itu.

Pengertian *kedua* dari Melayu adalah sebagai suku Bangsa. Perkembangan sejarah dan politik telah menyebabkan ras Melayu yang tersebar di seluruh Nusantara – dari Madaghaskar sampai Lautan Teduh – sekarang terbagi dalam beberapa Negara, seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Pilipina, dan Thailand dalam kesatuan bangsa masing-masing, Melayu tidak dipandang sebagai ras, tetapi sebagai suku bangsa.<sup>12</sup> Namun, sesuatu yang harus diingat bahwa suku bangsa Melayu di Indonesia berbeda pengertiannya

---

<sup>10</sup> Mestika Zed, “Budaya Lokal Melayu Dan Perubahan Peradaban Universal,” in *Bunga Rampai Peradaban Melayu Islam*, ed. Muhammad Sirozi (Palembang: Badan kajian dan Penerbitan ICMI Orwil Sumsel, 2012), h. 11.

<sup>11</sup> Muchtar Luthfi, “Melayu Dan Non-Melayu: Masalah Pembauran Kebudayaan,” in *Masyarakat Melayu Dan Budaya Melayu Dalam Perubahan*, ed. Koentjaraningrat (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Masyarakat Melayu, 2007), h. 660-661.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 661.

dengan yang di Malaysia, Singapura atau Negara lain. Di Indonesia yang dimaksud dengan Suku bangsa Melayu adalah orang-orang yang mempunyai adat istiadat Melayu, terutama yang bermukim di sepanjang pantai Timur Sumatera, di Kepulauan Riau dan Kalimantan Barat. Dalam konteks ini, sukubangsa-sukubangsa lain tentu dianggap non-Melayu. Perbedaan sukubangsa tidak lagi berdasarkan ras, tetapi berdasarkan adat istiadat atau budayanya. Ini akan berbeda dengan Sukubangsa Melayu Malaysia dan Melayu Singapura. Pengertian sukubangsa Melayu di sana adalah semua orang dari ras Melayu, sehingganya orang non-Melayu adalah sukubangsa Malaysia atau Singapura dan ras lainnya, seperti Cina, India, Eropa dan lainnya.

Melayu dalam pengertian ketiga ialah yang terdapat dalam konteks adat suku bangsa Melayu itu sendiri, yakni Melayu yang diartikan sebagai suku. Menurut adat, orang Melayu di Pesisir Timur Pulau Sumatera misalnya Kampar dan Kuantan terdiri dari berbagai suku, yaitu Chaniago, Piliang, Tiga Kampung, Lima Kampung, Cermin, Melayu, Bodi, dan lain-lain. Yang dimaksud dengan Melayu di sini adalah orang yang bersuku Melayu, dan yang non-Melayu adalah yang bukan suku Melayu.<sup>13</sup>

Pengertian Melayu yang lain adalah – terutama Malaysia dan Singapura – adalah Islam (Agama Islam). Apabila seseorang non-Islam melepaskan agamanya, kemudian masuk Islam disebut menjadi Melayu. Ini beranjak dari teori bahwa adat dan agama telah menjadi satu kesatuan dalam budaya Melayu, sehingga semua aspek kehidupan itu menyatu. Budaya Melayu adalah Budaya Islam. Misalnya, konteks Indonesia, di Medan orang yang masuk Melayu itu dikatakan masuk Islam. Orang Batak Karo, Simalungun, atau Cina yang masuk Islam dikatakan sebagai orang yang masuk Melayu. Secara kultur, mereka memang memelayukan diri dengan meninggalkan marga Batak, hidup dalam adat Resam Melayu dan dalam kehidupan sehari-hari memakai bahasa Melayu. Kondisi dan proses ini oleh antropolog Nagata, disebut sebagai proses Islam yang universal ke Islam yang partikularistik.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Usman Pelly, "Orang Melayu Di Kota Medan," in *Masyarakat Melayu Dan Budaya Melayu Dalam Perubahan*, ed. Koentjaraningrat (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan

Melihat berbagai definisi di atas – yang sebenar masih banyak lagi definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli Timur maupun Barat – maka, kalau dianalisis lebih lanjut akan terlihat kerapuhan definisi tersebut.<sup>15</sup> Analisis sederhana untuk melihat kerapuhan tersebut bisa diajukan sebagai berikut. Ketika seseorang menyatakan bahwa identitas Melayu itu ditandai dengan agama Islam, maka orang akan bisa mempertanyakan balik. Apakah betul orang yang tidak Islam tidak termasuk rumpun atau etnis Melayu? Padahal dalam realitas kehidupan sehari-hari ada komunitas yang memang secara tegas memakai bahasa melayu, beradat-istiadat melayu, dan bahkan mewarisi ciri-ciri fisik Melayu. Kalau kita bandingkan dengan konteks dunia Arab misalnya, yang menjadi penciri utama ternyata bukan agamanya tetapi malah bahasanya. Oleh karena itu, kalau menyebut dunia Arab, maka langsung orang akan mengenali orang asli (penduduk asli) berasal dari kawasan Timur Tengah dan sekitarnya – yang membentang dari Afrika Utara – sampai ke Timur Tengah itu sendiri. Apalagi kalau kita ingin mengambil sampel Indonesia, maka akan mudah ditemukan kesatuan etnis di Indonesia tidak menggunakan kriteria agama sebagai penciri utamanya, misalnya etnis Batak, Sunda, Jawa, dan lainnya, yang mengakomodasi berbagi agama. Hal ini menjadi sesuatu yang rapuh dan problematis sebenarnya berasal dari kenyataan bahwa sekalipun melayu menginisiasi diri dengan Islam, sementara tidak semua orang Islam adalah Melayu itu sendiri – walaupun pada dasarnya watak Islam itu adalah meng-global. Dalam konteks ini pemaksaan agama sebagai penciri utama melayu, secara tidak sadar – ataupun sadar – bahwa telah terjadi eksklusifitas oleh orang Melayu, Melayu menjadi bangsa yang tertutup dengan menghomogenisasi identitasnya.

Begitu juga kalau kita berbicara tentang orang melayu harus berbahasa melayu dan beradat istiadat melayu. Pertanyaannya adalah manakah yang adat istiadat Melayu? Adat Melayu siapakah yang menjadi ukuran? Apakah orang-orang yang secara ritual tidak mengikuti adat istiadat Melayu yang ada

---

Masyarakat Melayu, 2007), h. 675-676.

<sup>15</sup> Antar Venus, *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 8-9.

di Riau, Jambi, Palembang, atau bahkan Melayu Malaysia, masih layakkah disebut Melayu? Di daerah pedalaman Jambi ada penduduk yang dikenal dengan orang Rimba – orang Kubu<sup>16</sup> – yang bisa digolongkan sebagai orang Melayu walaupun mereka tidak beragama Islam atau beradat-istiadat versi Jambi atau Palembang. Dalam konteks ini – dengan analisis sederhana di atas maka semakin nyata rupuhnya sekaligus prolematik dalam pendefinisian Melayu, yang hanya dengan karakter Islam, bahasa Melayu, dan adat istiadat Melayu saja.

Ketika definisi Melayu hanya dipahami dalam paradigma sempit, maka Melayu akan ter-kerangkeng dalam pemikiran dan pemahaman parsial. Akhirnya, Melayu hanya akan dipandang dari perspektif tertentu saja, bahkan oleh orang Melayu itu sendiri, yang hampir selalu mendefinikan dalam sekat-sekat perspektif sendiri, misalnya lewat *linguistic*, politik, geografi, etnik dan agama. Dari kenafian inilah barangkali patut diduga yang membawa andil sekaligus menjadikan Melayu berkurang kebesarannya. Semakin lama kondisi ini tentu akan membuat Melayu tergerus, dan menjadikan sejumlah pihak akan merasa dirinya bukan melayu lagi. Dalam perspektif ini perlu diingat bahwa, jika dipotret dari perjalanan sejarah Melayu itu, sebenarnya orang melayu harus menyadari bahwa salah kaprah dalam pendefinisian melayu itu sudah berawal dan berakar dari doktrin Barat yang dihembuskan secara terus-menerus, pada periode Barat berkuasa di Nusantara. Ratusan tahun, orang Barat/Eropa – terutama Belanda, Inggris, Portugis dan Spanyol, melakukan imperialisme dan kolonialisme, memonopoli sekaligus membangun hegemoni di semua aspek kehidupan pribumi. Akibatnya, Melayu hampir selalu dilihat dari perspektif Barat atau Eropa saja – bahkan orang Melayupun ikut

---

<sup>16</sup> Sebutan suku atau orang kubu adalah panggilan yang dilakukan dan ditujukan oleh orang-orang di Jambi secara umum untuk semua orang yang hidup di rimba termasuk yang ada di luar Propinsi Jambi seperti Sumatera Selatan. Sebutan itu ini bagi orang rimba bermakna negatif, yaitu berkonotasi kebodohan, kumuh, dan lain-lain. Lihat Ihsan Sanusi, *Budaya Bakon: Analisis Terhadap Resistensi Ekonomi Orang Rimba Di Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) Propinsi Jambi* (Jambi: Laporan Penelitian Direktur Jenderal Perguruan Tinggi Islam Kementerian Agama RI, 2013).



terseret dari generasi ke generasi melihat Melayu dengan pola Barat-sentris/Eropasentris.

Namun terlepas dari itu semua, menurut Mestika Zed,<sup>17</sup> bagaimanapun juga, adanya variasi pemahaman tentang Dunia Melayu dan identitas Melayu, akan menjadi kurang penting bilamana dibandingkan dengan semangat kesadaran melayu (*Malay Consciousness*), yang mulai muncul akhir-akhir ini. Kebangkitan kesadaran Melayu berkaitan dengan banyak faktor. Yang paling menonjol di antaranya adalah adanya kegalauan karena merasa tertekan atau merasa dikepinggirkan oleh kekuatan yang lebih besar – tetapi seringkali tidak terlihat/abstrak) – bisa dalam bentuk “globalisasi”, birokrasi negara atau persaingan bisnis multi-nasional, dan lain-lain.

Suatu krisis kompleks dan multinasional telah menyentuh berbagai aspek (kalau belum berani menyatakan setiap aspek) kehidupan orang Melayu dewasa ini, misalnya sosial-ekonomi, politik, pendidikan, kualitas lingkungan, hubungan sosial, dampak teknologi dan sebagainya. Lazimnya, sebuah pendukung utama (dan partisan) dari komunitas budaya tertentu merasa tergerus, mengalami krisis, tergusur atau terancam – baik secara kultural maupun sosial ekonomi – biasanya akan segera berpaling kepada sejarah, karena hanya melalui sejarahlah “identitas bersama” (baca: ke-Melayu-an dalam hal ini) dapat diidentifikasi. Usaha untuk memformulasikan ulang identitas bersama itu mendorong rasa percaya diri sekaligus menjadi modal berupa energi baru menghadapi hegemonik yang tengah dihadapi.<sup>18</sup>

Dalam konteks inilah sebenarnya urgensinya dunia (budaya) Melayu perlu memberi tanggapan terhadap perubahan-perubahan besar yang datang dari peradaban global. Apalagi dunia melayu berada di lintasan peradaban besar Timur dan Barat, ia akan relatif rentan terhadap gesekan budaya-budaya besar di luarnya. Sebagai akibatnyanya budaya Melayu tersebut makin menjadi terbiasa berhadapan dan menyesuaikan diri dengan tantangan yang datang dari peradaban besar tersebut tanpa perlu kehilangan identitas kolektifnya.

---

<sup>17</sup> Zed, “Budaya Lokal Melayu Dan Perubahan Peradaban Universal,” h. 11-12.

<sup>18</sup> *Ibid.*

### C. Globalisasi Melayu: Analisis terhadap Peluang dan Tantangan Mempertahankan dan Membangun Identitas Kemelayuan

Robert J. Lieber dan Ruth E. Weisberg menyatakan, bahwa sampai saat ini, “*analyses of globalization have emphasized economic and politic rather than culture*”,<sup>19</sup> (analisis globalisasi telah menekankan bidang ekonomi dan politik ketimbang budaya). Ketika ia berbicara tentang, definisi globalisasi ia mengungkapkan bahwa sebenarnya sudah sangat banyak, bahkan berlimpah definisi yang ada, tetapi untuk tujuan analisis tulisannya yang berjudul “Globalisasi, Budaya dan Identitas dalam Krisis” ia menyatakan bahwa Globalisasi dimaknai sebagai integrasi meningkatnya ekonomi global, teknologi informasi, penyebaran global budaya populer, dan bentuk lain dari interaksi manusia.<sup>20</sup> Sehingga, “proses globalisasi ditandai dengan integrasi budaya lokal ke dalam suatu tatanan global”.<sup>21</sup>

Menurut Bambang Purwanto, ketika globalisasi menjadi salah satu kosa kata utama dalam kehidupan sehari-hari, pada saat yang sama kata kearifan lokal – dalam hal ini budaya Melayu – hadir sebagai budaya tandingan untuk membangun keseimbangan agar tidak terjadi goncangan dalam kehidupan. Globalisasi yang cenderung dimaknai sebagai intervensi asing atau elemen luar kekinian yang mengancam masa depan, sementara budaya lokal merupakan representasi warisan masa lalu dari dalam, yang diposisikan sebagai benteng yang dapat menjaga dan menetralkan yang dapat ditimbulkan oleh keberadaan globalisasi.<sup>22</sup>

Dalam konteks isu di atas, maka masyarakat Melayu juga mengalaminya. Globalisasi Melayu juga telah terjadi (berlangsung), sedang terjadi, dan

---

<sup>19</sup> Robert J. Lieber and Ruth E. Weisberg, “Globalization, Culture, and Identities in Crisis,” *International Journal of Politic and Society* Vol. 16, no. 2002 (n.d.).

<sup>20</sup> *Ibid.*,

<sup>21</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 192.

<sup>22</sup> Bambang Purwanto, “Kesadaran Kebangsaan Indonesia Dalam Perspektif Histori Penyerbukan Silang Antar Budaya,” in *Penyerbukan Antar Budaya Membangun Manusia Indonesia*, ed. Sahrul Mauludi (Jakarta: Elex Media Kaputindo, 2015), h. 69.

akan terus terjadi. Fenomena globalisasi melayu ini setidaknya ditandai oleh beberapa hal antaranya, telah menyebarnya orang-orang Melayu segala penjuru dunia, sehingganya mereka (baca: Orang Melayu) juga membawa nilai-nilai ke-Melayu-annya. Produk dari hal ini tentu bisa dilihat dan ditemukan misalnya adanya Melayu Riau, Melayu Jambi, Melayu Malaysia, Melayu Philipina, Melayu Singapura dan lain-lain. Selanjutnya, bisa juga dilihat keberadaan geogeogfis Melayu itu sendiri. Wilayah geografis Melayu itu sendiri merupakan daerah tujuan dari luar wilayah Melayu. kedatangan orang-orang dengan berbagai etnis tersebut ke wilayah Melayu secara langsung atau tidak telah berperan memperkaya kebudayaan Melayu. Misalnya, budaya tulis menulis yang ada pada dunia Melayu hari ini pada dasarnya adalah hasil dari kedatangan orang-orang Arab (Islam) ke dunia Melayu.

Hal lain, yang tentunya perlu dipahami, bahwa dalam arus globaliasi ini dalam Melayu bukan saja terjadi tansformasi orang, tetapi Melayu juga tempat terjadi sekaligus pertarungan informasi. Berkat Kemajuan teknologi, masyarakat Melayu mempunyai akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber informasi. Dampak dari semua hal itu terajdi perubahan *mindset* (pola pikir dan cara pandang) terhadap dunianya. Dalam konteks di ataslah dapat dilihat bagaimana peran yang bisa dilakukan oleh orang Melayu dalam era globalisasi agar bisa mempertahankan identitas ke-Melayu-annya. Budaya Melayu perlu dilestarikan karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang tinggi, sabagaimana juga ada dalam budaya lain, apalagi dalam era modern ini.

Asumsi di atas dibangun dengan argumentasi logis, bahwa telah disadari, masyarakat (baca: masyarakat Melayu) adalah merupakan produk aktivitas manusia secara kolektif, merupakan realitas yang tidak statis, dan selalu berubah selaras dengan alam pikiran dan perkembangan zamannya. Sehingga aktifitas manusia Melayu secara individu merupakan fenomena yang dapat berpengaruh pada kolektivitasnya, bahkan secara realitas dapat memainkan peranan mengubah dunia. Artinya, jika Melayu dihadapkan pada konfrontasi terhadap realitas (Globaliassi) dan ia ingin selalu memperbaiki diri dan lingkungannya. Apalagi jika Melayu dihadapkan pada kondisi yang membatasi

ruang gerak aktifitas maupun kebebasan berfikirnya, maka akan muncul reaksi yang mendobrak apa-apa yang telah mengekanginya itu. Artinya, globalisasi sesungguhnya telah melahirkan suatu ideologi yang menjadi dasar dari pembentukan, pelestarian, dan perubahan masyarakat melayu, yang bertumpu pada identifikasi dirinya.

Sampai pada batas ini jika dilihat Melayu *vis a vis* Globalisasi, maka benar apa yang dikatakan Irwan Abdullah,<sup>23</sup> bahwa ada tantangan besar yang dihadapi sekarang oleh komunitas Melayu, yakni sedang “melayu-nya” budaya Melayu karena diskontekstualisasi, misrepresentasi, *mainstreaming* Melayu. Kondisi ini dapat dilihat dari beberapa gejala yaitu bahasa, sastra dan budaya mengalami diskontekstualisasi; bahasa dianggap kuno, sastra kurang berkembang, tidak dipakai, budaya dikembangkan hanya pada tataran luar/*performance* tanpa filosofi; Misrepresentasi: kekuatan-kekuatan budaya/filosofi Melayu tidak direpresentasikan dengan baik karena: kurangnya penggalian naskah secara kontekstual, lemahnya *bargaining position* Melayu dalam struktur politik, serta kearifan dan kecerdasan yang terlupakan, ia tidak lebih hanya dijadikan sebagai dongeng. *Mainstreaming*: melayu tidak menjadi arus utama (salah satu arus dari arus global dan Jawa), Melayu bersifat diasporik tersebar tidak memusat sehingga tidak memiliki kekuatan bersama/kolektif, Melayu tidak memiliki kesadaran kolektif, dimana tidak ada marga, tidak ada “alasan kultural” yang menyatukan Melayu Kampar, Melayu Deli, Barus, Melayu Sambas, dan lain-lain. Melayu telah berubah menjadi Indonesia, sehingga Melayu menjadi hilang. Misalnya kalau disebut bahasa Indonesia mendasarkan diri (sumber), tetapi kenyataannya sekarang bukan Bahasa Melayu. Ujungnya adalah hilangnya identitas Melayu. Namun, jika ditelusuri dalam *spectrum* sejarah, identitas Melayu (ke-Melayu-an) itu menjadi hilang sudah sejak dari awal sejarahnya, terutama terjadi karena adanya *dual identity* dengan Jawa pada masa itu, yaitu ketika memudarnya kerajaan Sriwijaya, dan masuk pengaruh Pajang dan juga Majapahit (dalam batas-batas tertentu).

---

<sup>23</sup> Irwan Abdullah, Materi Kuliah, disampaikan dalam diskusi Lokal pada mata kuliah Genelogi dan Etnologi Peradaban Islam, UIN Raden Fatah Palembang, 5 November 2016.

Spektrum globalisasi sebagai proses – batas-batas tertentu, adalah bertujuan untuk menghomogenisasi segala bidang, termasuk budaya Melayu. Penyebaran secara luas dari proses globalisasi adalah melalui instrumen teknologi informasi, yang secara prinsip dikendalikan negara-negara maju. Sehingga, negara-negara berkembang seperti Indonesia dengan komponen Melayu-nya menjadi pihak yang dipengaruhi dibanding mempengaruhi. Konsekuensinya, identitas negara-negara maju mendominasi negara berkembang secara cepat dan mudah di Indonesia. Sampai batas ini terlihat secara jelas bahwa globalisasi sesungguhnya mengancam identitas budaya Melayu – padahal secara sadar harus diakui bahwa Melayu itu sendiri dalam proses dan *spectrum* sejarahnya sampai hari adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari globalisasi itu sendiri. Di sini dapat dilihat adalah sesuatu yang urgen dan mendesak untuk menyelesaikan permasalahan ini dengan merevitalisasi identitas kultural Melayu di Indonesia.

Dalam konteks ini, yaitu merevitalisasi identitas kultural Melayu barangkali menarik apa yang dikatakan oleh Hashim bin Haji – namun, konteks pembicaraan Hashim lebih mengarah kepada Melayu di Malaysia, bahwa ada tiga kekuatan Melayu yang (boleh) bisa membantu kearah pembinaan Kembali Budaya (*tamadun*) Melayu Islam ke dunia Global, yaitu:<sup>24</sup>

1. Kedinamikaan Budaya Melayu: Melayu terletak di tengah-tengah persimpangan Dunia Timur dan Barat, terbuka menyerap dan mengdaptasi hal-hal yang positif
2. Kekuatan agama Islam yang dianutnya
3. Konsep Melayu bukan merupakan entitas, ras, suku atau keturunan. Tetapi ia merangkum dalam berbagai kaum dan keturunan. Asalkan tercerna dan terjelma kedalam tital hal, berbahasa Melayu, beragama Islam, beradat *Resam Melayu* (halus budi, hormat, sederhana, bijaksana, dan lain-lain) – Walaupun inisiasi dengan tiga hal ini sangat

---

<sup>24</sup> Hashim bin Haji Musa, *Merekonstruksi Tamadun Melayu Islam : Kearah Pembinaan Sebuah Tamadun Dunia Alaf Ketiga*, (Kualalumpur: Akademi Pengkajian Melayu Universitas Malaya, 2001), h. vii-viii.

rapuh dan perlu kajian lebih lanjut sebagaimana terlibat pada uraian sebelumnya.

Dalam perpektiflain, karena Melayu merupakan suatu entitas dan identitas yang tidak tunggal, kerjasama dari berbagai Negara yang terikat dalam berbagai rumpun Melayu, adalah perlu dipertimbangkan sebagai kekuatan yang tidak dapat diremehkan. Melayu yang mendiami kawasan Asia Tenggara – dengan kemelayuan – yang apabila dikelola dengan baik akan membawa perbaikan dan kemajuan dalam berbagai sektor kehidupan. Namun, dalam kerjasama tersebut harus ada prinsip dasar yang melandasinya, dan itu bisa dijadikan komitmen bersama rumpun Melayu Nusantara. Misalnya, dalam menjalin kerjasama antar rumpun melayu itu perlu diberi basis: prinsip kesetaraan, bersifat mutualistik, kesediaan untuk saling menerima dan saling memberi, dan yang tidak kalah penting adalah menjaga eksistensi dan independensi masing-masing bagian dari masyarakat dunia.

Dalam konteks medernitas yang sedang meng-global inilah langkah identifiaksi dan perwujudan – yang di dalamnya terjadi juga globalisasi Melayu akan berimplikasi secara timbal balik, bagi terciptanya berbagai peluang dan sekaligus tantangan untuk mempertahankan identitas kemelayuan. Perpektif peluang utama sesungguhnya bisa dilihat dari kerangka Islam sebagai domain penting Melayu. Islam sebagai sebuah peradaban universal sebenarnya di masa lalu pernah berjaya sekaligus menghegemoni, sebelum Eropa bangun dari tidur panjangnya lewat *renaissance* pada abad ke-13, dan sampai sekarang Islam tetap menjadi peradaban universal. Peluang lain adalah bahwa di dunia Melayu hari ini, telah mulai muncul semacam kesadaran – terutama tentu dari kalangan intelektual, bahwa Barat sekarang berhasil mendominasi dunia Melayu terutama terkait dengan dominasi kekayaan material dan ekonomi. Dalam perspektif ini dunia Melayu punya peluang mengambil pembelajaran dari peradaban dunia yang besar yang mengitarinya. Dengan itu mereka kembali membangun identitasnya dari dalam. Maka disini dibutuhkan, selain rakyat yang cerdas, juga kepemimpinan yang kuat dan solid, yang terjaga integritasnya dalam menyatukan umat (budaya Melayu).

Pertanyaannya lebih lanjut adalah bagaimana dengan masyarakat atau dunia Melayu menampilkan dirinya yang beridentitas itu? Bagaimana Melayu mempertahankan esensi dan eksistensi kemelayuan di tengah modernitas dunia global itu? Atau, Melayu – seperti yang diungkapkan Irwan Abdullah, Antropolog dari UGM – bahwa bahasa, sastra, budaya Melayu dan sebagainya, akan *marginal* yaitu ia akan berada di berbagai daerah tetapi tidak dominan, atau kalaupun di pusat tapi menjadi tersubordinasi dengan masuknya budaya global/modernitas, terpinggirkan karena budaya kalah dengan politik dan materialisme. Melayu mengalami dislokasi akibat berbagai tekanan (bahasa yang tidak dipakai lagi, sastra yang tidak terpelihara, budaya yang tidak dilestarikan baik simbol, artefak atau yang lainnya. Kalaupun ada gerakan-gerakan, hanya sekadar romantisme Melayu (nostalgia), tidak ada revitalisasi, tidak ada reinvensi tradisi melayu itu sendiri.<sup>25</sup>

Untuk itu, sesuatu yang mendesak dan urgen – dilakukan secara cepat dan serius (“*basitungkin*”) – dalam dunia Melayu untuk melahirkan dan menumbuhkan saling percaya dengan sesama dan “orang lain”, baik Melayu atau non Melayu, membangun kesetaraan demi saling menghargai, mewujudkan kesamaan dalam hak dan kewajiban, memberikan kesempatan sama dan peluang yang terbuka, dan pembagian yang adil atas segala hasil yang diperoleh dalam dunia yang sedang mengalamai polarisasi itu. Ini semua harus dibangun atas landasan kearifan (kecerdasan lokal) yang ada, yaitu kearifan local (*local wisdom*) dunia Melayu. Lalu bagaimana cara mewujudkan itu semuanya?

Dalam konteks ini, membangun identitas melayu, untuk menuju jalan pulang, kembali ke masa depan ke-Melayu-an, yang lebih menjanjikan – barangkali menarik kembali menoleh pemetaan yang dilakukan oleh Irwan Abdullah,<sup>26</sup> yang mengemukakan bahwa ada dua hal yang harus dilakukan: *Pertama*, secara teoritis filosofis Melayu harus bisa membebaskan diri dunia

---

<sup>25</sup> Irwan Abdullah, Materi Kuliah, disampaikan dalam diskusi Lokal pada mata kuliah Genologi dan Etnologi Peradaban Islam, UIN Raden Fatah Palembang, 5 November 2016.

<sup>26</sup> *Ibid.*

luar dalam mengembangkan potensi kearifan dan kecerdasan lokalnya. Adanya suatu *political will* bagi penggalian dan penguatan serta pembelaan sumber-sumber lokal dan *best practice* lokal Melayu. Adanya regulasi budaya untuk *mainstreaming*, *afirmatif action* budaya Melayu, membela yang harus dibela. Kemudian perlunya identifikasi daerah teritorial dalam kerangka hubungan teritori melayu satu dengan yang lain. terakhir, membangkitkankan ke-Melayu-an, *public campaign* bagi kebanggaan Melayu.

*Kedua*, adalah langkah kebijakan dan operasionalnya, yang terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu: *Tahap pertama*, melakukan pemetaan kearifan lokal Melayu dalam berbagai bentuk yang tersebar di berbagai tempat melalui penelitian dan penggalian yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Pendekatan arkeologi atas situs-situs Melayu, pendekatan bahasa dan sastra atas naskah-naskah dan bahasa yang dipakai sehari-hari baik dulu maupun sekarang, sampai kepada pendekatan antropologis atas simbol-simbol yang terwujud dalam berbagai bentuk dan kegiatan. Usaha ini melibatkan proses reinvensi tradisi sekaligus revitalisasi budaya yang akan menegaskan apa saja sumber yang tersedia bagi perubahan dan pengembangan masyarakat Melayu sebagai bagian dari negara bangsa Indonesia.

*Tahap kedua*, yaitu kegiatan aktif dan sekaligus mensosialisasikan praktik-praktik kearifan lokal tersebut dan mengubahnya menjadi pengalaman kolektif sehingga memungkinkan masyarakat secara luas mendapatkan kecerdasan dari berbagai masyarakat lain yang dapat diintegrasikan ke dalam pengalaman mereka masing-masing. Usaha ini dimulai dari peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat luas tentang adanya sumber-sumber yang kaya bagi kehidupan bersama yang lebih baik. Kesadaran ini akan memunculkan empati yang kemudian mulai dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

*Tahap ketiga* dan terakhir, adalah melakukan kajian dan analisis pengalaman kolektif tersebut menjadi ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip keilmuan dan terdokumentasi dengan baik serta aksesibel dalam berbagai bentuk. Pengalaman kolektif diwujudkan dalam berbagai bentuk penterjemahan naskah, interpretasi naskah ke dalam konteks kekinian,



hingga pada formulasi kearifan dan kecerdasan yang perlu diketahui dan dibagi ke dalam masyarakat sebagai sumber dan pedoman bagi tingkah laku dan kebijakan. Keterlibatan para pihak pada tahap ini sangat diperlukan untuk melahirkan dukungan bagi *public campaign* kebudayaan dalam rangka mencapai kesepahaman dan kesepakatan bersama atas posisi dan peran penting nilai-nilai dan filsafat Melayu dalam kehidupan masyarakat.

#### D. Kesimpulan

Mengakhiri urain ini, sebagai penutup ada beberapa hal perlu ditegaskan, yaitu, *pertama*, sudah saat orang melayu secara kolektif membenahi pandangannya tentang melayu dengan cara membangun paradigma yang berbeda dalam tataran horizontal melalui perspektif yang tidak sempit lokaisme, karena melayu itu adalah sesuatu yang tidak tunggal (heterogen). Inilah yang akan menjadikan Melayu bisa mengidentifikasi dirinya sendiri dan memberikan sumbangan yang signifikan bagi kancah peradaban global. *Kedua*, dalam kerangka identifikasi dan revitalisasi melayu itu sesungguhnya dibutuhkan dukungan dari berbagai komponen, baik intelektual dan ahli, maupun para pemegang dan pengambil kebijakan di beberapa Negara rumpun melayu. *Ketiga*, konsekuensi dari yang pertama dan yang kedua adalah diharapkan lahirnya semacam aliansi strategis antara Melayu dalam rangka mengembangkan Iptek, politik, ekonomi, budaya, pendidikan dan lain-lain. *Keempat*, peradaban Melayu yang telah menemukan jati dirinya akan menjadi lebih maju sekaligus akan mampu mempengaruhi peradaban besar dunia – kalau bisa membalikkan keadaan dari yang ter-hegemoni menjadi budaya yang meng-hegemoni.[]

#### Daftar Pustaka

Abdullah, Irwan. *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

- Abdullah, Taufik. “Dinamika Kebudayaan: Otentitas Dan Saling Penetrasi Dalam Lintasan Sejarah.” In *Penyerbukan Antar Budaya Membangun Manusia Indonesia*, edited by Sahrul Mauludi. Jakarta: Elex Media Kaputindo, 2015.
- Budiman, Hikmah. *Pembunuhan Yang Selalu Gagal; Modernisme Dan Krisis Rasionalisme Menurut Daniel Bell*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-Tokoh Filsafat Modern*. Jakarta: Garamedia, 1990.
- Irwan Abdullah. “Genelogi Dan Etnologi Peradaban Islam.” Mata Kuliah presented at the Materi Kuliah Genelogi dan Etnologi Peradaban Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Oktober 2016.
- Lieber, Robert J., and Ruth E. Weisberg. “Globalization, Culture, and Identities in Crisis.” *International Journal of Politic and Society* Vol. 16, no. 2002 (n.d.).
- Luhfi, Muchtar. “Melayu Dan Non-Melayu: Masalah Pembauran Kebudayaan.” In *Masyarakat Melayu Dan Budaya Melayu Dalam Perubahan*, edited by Koentjaraningrat. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Masyarakat Melayu, 2007.
- Musa, Hashim bin Haji. *Merekonstruksi Tamadun Melayu Islam : Kearah Pembinaan Sebuah Tamadun Dunia Alaf Ketiga*. Kualalumpur: Akademi Pengkajian Melayu Universitas Malaya, 2001.
- Pardoyo. *Sekularisai Dalam Polemik*. Vol. cet. ke-1. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Pelly, Usman. “Orang Melayu Di Kota Medan.” In *Masyarakat Melayu Dan Budaya Melayu Dalam Perubahan*, edited by Koentjaraningrat. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Masyarakat Melayu, 2007.
- Purwanto, Bambang. “Kesadaran Kebangsaan Indonesia Dalam Perspektif Histori Penyerbukan Silang Antar Budaya.” In *Penyerbukan Antar Budaya Membangun Manusia Indonesia*, edited by Sahrul Mauludi. Jakarta: Elex Media Kaputindo, 2015.
- — —. “Membincangkan Kembali Historiografi Indonesiasentris, Sebuah Pemikiran Awal,” July 5, 2011. <https://hmpsfisuny.wordpress.com/2014/06/19/>.

- Rais, M. Amin. *Cakrawala Islam; Antara Cita Dan Fakta*., Vol. cet. ke-1. Bandung: Mizan, 1995.
- Sanusi, Ihsan. *Budaya Bakon: Analisis Terhadap Resistensi Ekonomi Orang Rimba Di Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) Propinsi Jambi*. Jambi: Laporan Penelitian Direktur Jenderal Perguruan Tinggi Islam Kementerian Agama RI, 2013.
- Schoorl, J.W. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara–Negara Sedang Berkembang Di Indonesiakan*., Edited by R. G Soekadijo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Suwarsono, and Alvin Y.So. *Perubahan Sosial Dan Pembangunan*., Jakarta: LP3ES, 1990.
- Venus, Antar. *Filsafat Komuniaksi Orang Melayu*., Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2015.
- Zed, Mestika. “Budaya Lokal Melayu Dan Perubahan Peradaban Universal,” In *Bunga Rampai Peradaban Melayu Islam*, edited by Muhammad Sirozi. Palembang: Badan kajian dan Penerbitan ICMI Orwil Sumsel, 2012.